

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN RASM MADINAH DAN RASM INDONESIA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Nida Mauizdati

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
nida.m39@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received : Januari 2025

Revised : Ferbuari 2025

Accepted : Maret 2025

Keywords: Learning to Read Al-Qur'an; *Rasm Madani*; *Rasm Indunisi*

Penelitian ini bertolak dari beraneka ragamnya mushaf cetakan Al-Qur'an, khususnya yang beredar di Indonesia. Terdapat mushaf cetakan Madinah dan cetakan Indonesia, yang mana setiap mushaf mempunyai ciri khas/karakteristik tersendiri dalam tulisannya/*rasm*-nya. Di sisi lain, pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat penting untuk diajarkan pada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan *rasm* yang mengikut Al-Qur'an cetakan Madinah dan cetakan Indonesia bagi anak usia SD/MI. Dalam hal ini mengacu kepada bagaimana sistematika materinya dan bagaimana metode pembelajarannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an yang utamanya dilakukan dengan meneliti buku teks pembelajaran Al-Qur'an. Karenanya, untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis melakukan survei kepustakaan untuk menginventarisir bahan pustaka yang memuat kajian yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan/*rasm* pada Al-Qur'an Madinah dan Indonesia perbedaannya di antaranya terdapat pada tanda baca. Dari segi tanda baca *rasm* Madinah lebih rumit dibanding *rasm* Indonesia. Akan tetapi, dalam pembelajaran *Rasm* Indonesia disamping pembiasaan, perlu juga ditekankan pembelajaran tajwidnya dalam artian mengingat hukum-hukum bacaannya. Sementara di *Rasm* Madinah hukum-hukum bacaan Al-Qur'an sudah terlihat dari tanda bacanya. Adapun pembelajaran Al-Qur'an ini dapat diaplikasikan dengan pendekatan individual maupun klasikal dengan teknik baca simak, serta dengan metode Alphabet, metode bunyi, metode meniru, dan

campuran.

ABSTRACT

The researcher does this research because the rasm circulating in indonesia quite varied. There are rasm madani and rasm indunisi. Every mushaf has different rasm characteristics. On the other hand, learning to read the Qur'an is a very important thing for children from an early age. This study aims to know learning to read Al-Qur'an with rasm madani and rasm indunisi for elementary school students. This study refers to how the systematic learning materials and the methods of learning are applied. This research is a library research in the field of learning Al-Qur'an. The researcher examines the textbook of learning the Qur'an. Therefore, to obtain the necessary data, the researcher conducted a library survey to inventory the literature related to this research. The results of this study indicate that the rasm madani and rasm indunisi have some differences. In terms of punctuation, the rasm madani is more complicated than the rasm indunisi. Even so, in the rasm madani, the rules of recitation of the Qur'an are already visible through its Quranic punctuation. In contrast to the rasm madani, rasm indunisi is more simpler. However, the learning of rasm indunisi requires the habituation and emphasis on learning correct pronunciation, tajwid. The learning of Qur'an can be applied with the individual and classical approach and reading-listening technique and alphabet method, sound method, imitative method, and integrated method.

Corresponding Author: nida.m39@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN. (12pt, , bold, Kapital)

Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Rasm Madinah ..., Nida Mauizdati

Pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan sejak dini sehingga siswa memiliki kemampuan membaca di usia dini untuk kemudian di usia selanjutnya anak dapat mempelajari hal yang lebih meningkat pada pembelajaran Al-Qur'an seperti menghafal dan memahami makna Ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, hasil penelitian terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMP yang dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan pada tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1924 responden, sebanyak 44,7% untuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan 56,5% untuk kemampuan menulis Al-Qur'an berada pada tingkat kemampuan kategori dasar sampai menengah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia belajar dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Asal sekolah dasar juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an ini.¹

Selain itu, penelitian indeks literasi Al-Qur'an yang juga dilakukan Pusat Litbang Kemenag di tahun 2016 pada 3.710.069 siswa SMA dari sekitar 7 juta populasi siswa SMA di Indonesia juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa SMA di Indonesia berada pada kategori sedang.² Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pelajar di Indonesia perlu ditingkatkan. Bahkan yang lebih mengejutkan, Jawapos.com menuliskan bahwa berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), sebanyak 54% penduduk muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an.³ Gus Sholah bahkan menyebutkan hanya 23% persen masyarakat muslim yang bisa baca Al-Qur'an.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dari 10 muslim di Indonesia ada 5 atau bahkan mungkin kurang dari 5 orang yang bisa baca Al-Qur'an. Ini merupakan angka yang sangat kecil mengingat mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim dan Al-Qur'an merupakan pegangan hidup dari umat muslim.

Kedua berita di atas menjelaskan bahwa salah satu di antara penyebab rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an masyarakat ialah kurangnya ketersediaan mushaf Al-Qur'an. Mengenai mushaf Al-Qur'an ini, ada beberapa jenis mushaf yang saat ini beredar di dunia Islam. Di Indonesia mushaf yang lazim kita temui ialah mushaf standar Kemenag RI dan mushaf terbitan Madinah. Kedua jenis Mushaf ini berbeda dalam hal penulisan di beberapa harakat, tanda baca, dan tanda wakaf.

Penulisan Al-Qur'an biasa disebut dengan *rasm*. *Rasm* berasal dari kata *rasama-yarsamu*, berarti *menggambar* atau *melukis*. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf *hija'iyah*.⁵ Ini berarti bahwa *rasm* Al-Qur'an adalah tata cara penulisan Al-Qur'an. Adapun macam-macam *rasm* berdasarkan spesifikasi dan cara penulisan kalimat Arab terbagi menjadi

¹ Executive Summary Penelitian Kemampuan Membaca dan Menulis Huuf Al-Qur'an Siswa SMP, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008, h. 1-3.

² <https://www2.kemenag.go.id/berita/432302/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang>, diakses 09 Oktober 2017.

³ <https://www.jawapos.com/read/2016/06/07/32703/54-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-Al-Qur'an>, diakses: 14 Oktober 2017.

⁴ <https://tebui reng.online/gus-sholah-hanya-23-muslim-indonesia-yang-bisa-baca-al-quran/>, diakses: 14 oktober 2017.

⁵ Abd Al-Fatah Isma'il Syibil, *Rasm Al-Mushaf wa Al-ihitijaj bihi fi Al Qira'at*, (Mesir: Maktabah Nadhah, 1960), h. 9.

tiga macam, yakni *rasm Qiyasi*, *rasm 'arudi*, dan *rasm Usmani*. *Rasm Qiyasi* adalah menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. *Rasm 'Arudi* adalah cara menuliskan kalimat Arab disesuaikan dengan *wazan* (timbangan) dalam syair-syair Arab. Sedangkan *rasm Usmani* ialah cara penulisan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang telah disetujui oleh Usman bin 'Affan pada waktu penulisan Mushaf.⁶

Di Indonesia, tanggung jawab untuk memelihara dan mengoreksi keabsahan penulisan Al-Qur'an secara resmi dilakukan oleh sebuah badan yang disebut dengan Lajnah Pentashih Al-Qur'an yang berada di bawah Kementerian Agama.⁷ Al-Qur'an yang beredar dan ditulis di Indonesia dinamakan Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani (MASU). Demikian nama resmi yang tercatat dalam dokumen resmi Pemerintah Republik Indonesia terkait varian mushaf yang harus dijadikan patokan dalam penulisan, peredaran, dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia sejak 1984.⁸

Tidak ada perbedaan mendasar antara MASU dengan Mushaf Al-Qur'an lainnya yang beredar di kalangan umat Islam baik itu di Indonesia maupun di Negara lainnya. MASU juga menggunakan kaidah-kaidah penulisan *rasm Usmani*, karenanya disebut Mushaf Usmani juga. Adapun perbedaannya dengan mushaf terbitan Saudi Arabia misalnya, itu terbatas pada penggunaan beberapa harakat, tanda baca, dan tanda waqaf.⁹

Adapun *rasm Madinah*, maksudnya ialah penulisan Al-Qur'an yang terdapat pada Al-Qur'an cetakan Madinah. Mushaf Madinah dicetak dan disebarluaskan secara besar-besaran oleh percetakan Al-Qur'an *Mujama Malik Fahd li Tibaatil Mushaf* yang dikenal sebagai percetakan Al-Qur'an terbesar di dunia. Di Indonesia hampir seluruh pesantren dan masjid mengetahui mushaf ini karena adanya wakaf baik dari Negara maupun dari pribadi yang mewakafkannya melalui badan amal.¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa diantara mushaf yang beredar di Indonesia yaitu mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah atau lebih dikenal dengan mushaf Usmani. Terlepas dari jenis mushaf yang digunakan, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tetaplah menjadi suatu keharusan. Karenanya perlu untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak.

Dalam hal ini, orangtua serta pengajar Al-Qur'an tidak dapat menutup mata dari keberadaan jenis Al-Qur'an yang berbeda, yakni Al-Qur'an cetakan Indonesia yang penulisannya menyesuaikan dengan ketentuan Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama dan Al-Qur'an cetakan Madinah atau yang dikenal di Indonesia sebagai Al-Qur'an Mushaf Usmani, yang dalam penelitian ini penulis menyebutnya *rasm Madinah*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan *rasm Madinah* dan *rasm Indonesia* untuk anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

⁶ Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), h. 9-10.

⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 96.

⁸ Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/62>, 2015, h. 1.

⁹ Zainal Arifin, *ibid.*, h. 4.

¹⁰ Arrazi, "Mushaf Madinah", <http://arrazifahrudin.blogspot.co.id/2015/12/mushaf-madinah.html>, diakses: 10 Agustus 2017.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis.¹¹ Bahan tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data literatur/kepustakaan dari materi yang berkaitan serta diperoleh pula dari penelusuran data online. Penelitian ini dapat pula disebut sebagai penelitian noninteraktif (*non interactive inquiry*) atau penelitian analitis, yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen.

Dalam penelitian ini peneliti menghimpun, mengidentifikaasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati. Penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif dengan sumber data manusia, namun sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.¹²

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis *library research* karena objek kajian pada penelitian ini adalah bahan tertulis, yakni mengenai pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan *Rasm* Madinah dan *Rasm* Indonesia untuk anak usia SD/MI yang penelitiannya penulis lakukan dengan mengkaji beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an melalui bahan-bahan tertulis seperti buku teks pembelajarannya, pedoman pembelajarannya, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu dimulai dengan menjelaskan bagaimana *rasm* Madinah dan *rasm* Indonesia, dan aspek-aspek perbedaannya. Selanjutnya peneliti memaparkan bagaimana isi buku pembelajaran Al-qur'an dengan *Rasm* Madinah (dalam hal ini peneliti mengkaji buku pembelajaran Metode AlHusna dan Qira'ah lil Athfal) dan *rasm* Indonesia (Metode Tilawati dan Metode Ummi), serta bagaimana pembelajarannya dengan menggunakan metode-metode tersebut. Kemudian peneliti membandingkan bagaimana perbedaan sistematika materinya dan bagaimana keterkaitannya dengan perbedaan kedua *rasm* Al-Qur'an yang ada di Indonesia tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Rasm* Madinah dan *Rasm* Indonesia

Mushaf Al-Qur'an yang dicetak dan beredar ditemukan sebagai tipe format cetak yang beragam. Meskipun ada perbedaan dalam tipe format cetak, namun kesemuanya menunjukkan adanya kesamaan ciri-ciri pokok yang menjadi standar penyalinan sesuai standarisasi mushaf usmani.¹³

Dalam rangka memelihara kemurnian, kesucian, dan kemuliaan Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang secara kelembagaan resmi

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65.

¹³ Gus AA dan Ziyad Ul-Haq At-Tubany, *Struktur Matematika Al-Qur'an* (Solo: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 66.

dibentuk pada 01 Oktober 1959 berdasarkan peraturan menteri Muda Agama No.11 tahun 1959.¹⁴

Sebelum tahun 1984, Al-Qur'an yang beredar di Indonesia sangat bervariasi, baik dari sisi khat (bentuk tulisan), acuan *rasm* (meliputi *rasm 'arudli* dan *usmani*), ornament yang menghiasi ayat, baris, dan sebagainya. Misalnya baris, baris bukan merupakan salah satu kriteria pentashihan.¹⁵ Oleh sebab itu, lajnah membebaskan para penerbit Al-Qur'an untuk mencetak Al-Qur'an berapapun barisnya. Ada 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 21, dan lain-lain. Salah satu Al-Qur'an yang beredar di Indonesia adalah Mushaf cetakan *Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'atil Mushafis Syarif* yang terletak di kota Madinah. Al-Qur'an cetakan Saudi tersebut banyak dibawa oleh para jamaah haji dan umrah ke Indonesia.¹⁶

Al-Qur'an cetakan Madinah selalu konsisten berbaris 15. Setiap halamannya selesai satu ayat dan tidak disambung pada halaman berikutnya. Mushaf jenis ini disebut juga Al-Qur'an *Bahriyyah* atau Qur'an Pojok. Lazim digunakan rujukan para penghafal Qur'an untuk menambah atau *muraja'ah* (mengulang) hafalan, sebab satu halaman ayatnya utuh tidak terpotong sehingga memudahkan mereka dalam mengejar target hafalannya.¹⁷

Mushaf Madinah menggunakan tanda yang lebih banyak dan lebih rumit. Misalnya untuk menandakan *mad*, ditulis dengan *alif* kecil di atas huruf, *ya'* kecil di bawah huruf, atau *waw* kecil di samping huruf. Untuk membedakan *hamzah* yang dibaca dengan yang tidak dibaca diberikan tanda *shad* kecil di atas *alif* sebagai tanda *washal*/tidak bervokal dan kepala *'ain* kecil di atas *alif* sebagai tanda *qat'*/bervokal.¹⁸

Mushaf Arab Saudi memiliki tanda baca yang lebih rumit dari Mushaf Indonesia karena didasarkan atas kaidah *imla* dan tajwid. Sementara Mushaf Indonesia memiliki tanda diakritik yang lebih sederhana dan mudah dipahami orang non-Arab karena didasarkan atas fonetik.¹⁹

2. Pembelajaran Al-Qur'an Rasm Indonesia

Sistematika materi pada metode Tilawati dan Ummi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Jilid	Metode Tilawati	Metode Ummi
1	<ul style="list-style-type: none"> Huruf Berharakat fathah tidak sambung Huruf berharakat fathah yang 	<ul style="list-style-type: none"> Huruf Berharakat fathah tidak bersambung

¹⁴ Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/57>, h. 5.

¹⁵ Gus AA dan Ziyad Ul-Haq At-Tubany, *Struktur Matematika Al-Qur'an* (Solo: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 62.

¹⁶ Gus AA dan Ziyad Ul-Haq At-Tubany, *Struktur Matematika Al-Qur'an* (Solo: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 62.

¹⁷ Gus AA dan Ziyad Ul-Haq At-Tubany, *Struktur Matematika Al-Qur'an* (Solo: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 62.

¹⁸ Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesi, Jurnal suhuf vol.8 No.1, Juni 2015, h. 72.

¹⁹ Ahmad Fairuz Rosyad, *Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia*, Jurnal suhuf vol.8 No.1, Juni 2015, h. 72.

	bersambung <ul style="list-style-type: none"> • Huruf <i>Hijaiyyah</i> Asli • Angka Arab 	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf <i>Hijaiyyah</i> asli
2	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf Berharakat Fathah, Kasrah, Dhammah, <i>Fathatain</i>, <i>Kasratain</i>, <i>Dhammatain</i> • Huruf berharakat fathah panjang, kasrah panjang, dan dhammah panjang • Bacaan <i>mad thabi'i</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf Berharakat Fathah, Kasrah, Dhammah, <i>Fathatain</i>, <i>Kasratain</i>, <i>Dhammatain</i> • Huruf <i>Hijaiyyah</i> bersambung • Angka Arab • Huruf <i>Hijaiyyah</i> asli
3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Alif Lam Qamariyyah</i> • Huruf sukun • <i>Mad Liin</i> • <i>Ra' Tafkhim</i> dan <i>Ra' Tarqiq</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan <i>Mad thabi'i</i> • Huruf berharakat fathah panjang, kasrah panjang, dan dhammah panjang • <i>Mad Wajib Muttasil</i> dan <i>Mad Wajib Munfashil</i>
4	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf Bertasydid • <i>Mad Jaiz Munfashil</i> • <i>Mad Wajib Muttasil</i> • Bacaan <i>Ghunnah</i> (dengung) • <i>Lafdzul Jalalah</i> • Cara mewaqaalkan bacaan • <i>Ikhfa Haqiqi</i> • Huruf Waw yang tidak ada sukunnya • <i>Idgham Bighunnah</i> • <i>Fawatihussuwar</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan huruf berharakat sukun • <i>Alif Lam Syamsiyyah</i> • <i>Idzhar Syafawi</i> • <i>Mad Liin</i> • <i>Ra' Tafkhim</i> dan <i>Ra' Tarqiq</i> • <i>Alif Lam Qamariyyah</i>
5	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idgham Bighunnah</i> • <i>Qalqalah</i> di akhir ayat • <i>Iqlab</i> • <i>Idgham Mimi</i> • <i>Ikhfa Syafawi</i> • <i>Qalqalah sughra</i> • <i>Idgham Bilaghunnah</i> • <i>Idgham Mutaqaribain</i> • <i>Idzhar Halqi</i> • <i>Fawatihussuwar</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mad Iwadh</i> • <i>Mad 'Aridh Lissukun</i> • Cara mewaqaalkan huruf • <i>Idgham bighunnah</i> • <i>Idgham Mimi</i> • <i>Ikhfa Haqiqi</i> • <i>Ikhfa Syafawi</i> • Huruf waw yang tidak ada sukunnya • <i>Iqlab</i> • <i>Lafdzul Jalalah</i>
6	<ul style="list-style-type: none"> • Surat-surat Pendek Adh-Dhuha sampai dengan An-Naas • Bacaan <i>Gharib</i> dan <i>Musykilat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan <i>Qalqalah</i> • <i>Qalqalah</i> bertasydid di akhir kalimat • <i>Idzhar halqi</i> • <i>Mad Lazim</i>

		<i>Mutsaqqal kilmi</i> <ul style="list-style-type: none"> • Bacaan nun kecil di bawah uruf • <i>Fawatihusuwar</i>
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa metode Tilawati di jilid awal lebih pembelajarannya, sementara Ummi di jilid 1 belum mengajarkan huruf hijaiyyah bersambung. Materi Mad Thabi'i pun tilawati lebih awal mengajarkannya. Bacaan sukun, tilawati mengajarkan di jilid 3, sementara Ummi di jilid 4. Akan tetapi, untuk mad jaiz munfasil dan mad wajib muttasil, Ummi materinya ada di jilid 3, sementara Tilawati di jilid 4. Untuk Ikhfa' Ummi mengajarkannya di Jilid 5, sementara Tilawati di Jilid 4. Ini dikarenakan di Jilid 6 Tilawati materinya berisi bacaan Gharib dan Musykilat serta Surat-surat pendek. Sementara Ummi Bacaan gharib nya di bahas di buku yang berbeda.

Adapun kesamaan dari keduanya ialah sama-sama mengajarkan hukum bacaan nun sukun dan mim sukun yang dibaca samar ataupun dengung lebih awal dibanding mengajarkan bacaan Idzhar. Yaitu di Tilawati Idzhar diajarkan di jilid 5, sementara Ummi Jilid 6. Ini untuk membiasakan siswa mengenal bacaan dengung dan samar.

Adapun penerapan pembelajarannya yaitu.

a. Metode Tilawati

Prinsip pembelajaran metode tilawati yaitu: a) Diajarkan secara praktis, b) Menggunakan lagu rost, c) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, d) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku. Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

Pendekatan Pembelajaran, yaitu pengelolaan kelas secara individual maupun klasikal. Tilawati merupakan metode belajar membaca alQuran yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.²⁰

b. Metode Ummi

Pada metode Ummi, penyampaian pengajaran nya dibagi menjadi 4 yaitu:²¹

- 1) Privat/individual, metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi.
- 2) Klasikal Individual, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang

²⁰ Abdurrahim Hasan, dkk., *Strategi Pembelajaran alQuran Metode Tilawati*, h. 5.

²¹ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, h. 9

- ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.
- 3) Klasikal Baca Simak, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.
 - 4) Klasikal Baca Simak Murni; Metode pembelajaran Al-Qur'an baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaanya klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu

3. Pembelajaran Al-Qur'an *Rasm Madinah*

Sistematika materi dalam buku Alhusna dan Qirā' ah lil Athfāl dapat dirincikan sebagai berikut.

Jilid	Metode Al-Husna	Qirā'ah lil Athfāl	Jilid
1	Huruf <i>hijaiyyah</i> berharakat fathah dalam bentuk terpisah dan bersambung	Huruf <i>hijaiyyah</i> berharakat fathah Bentuk lain penulisan huruf <i>hijaiyyah</i> Latihan membedakan makhaiful huruf	1
2	Bacaan mad berharakat fathah, kasrah, dan dhammah Bacaan <i>mad</i> karena ada alif, <i>waw sukun</i> , dan <i>ya'sukun</i>	Huruf <i>hijaiyyah</i> bersambung Bacaan panjang harakat fathah Bacaan panjang dengan alif kecil di tengah kata <i>Alif maqshurah</i>	2
3	<i>Mad Liin</i> Bacaan <i>mim</i> sukun Bacaan <i>idzhar halqi</i> Bacaan huruf berharakat sukun Bacaan <i>qalqalah</i> Bacaan <i>Ghunnah</i> <i>Hamzah washal</i> <i>Alif lam Qamariyyah</i> <i>Alim lam syamsiyyah</i> <i>Lafdzul Jalalah</i>	Bacaan panjang kasrah bertemu <i>ya'sukun</i> Bacaan panjang <i>ha'</i> dhammir Bacaan panjang kasrah dan dhammah Huruf <i>hijaiyyah</i> asli	3
		Bacaan sukun huruf <i>hijaiyyah</i> <i>Mad lin</i> <i>Qalqalah sughra</i> <i>Qalqalah qubra</i> Bacaan huruf bertasydid	4
4	Bentuk-bentuk <i>tanwin</i> Bacaan <i>Izhar</i>	<i>Alif lam qamariyyah</i> <i>Alif lam syamsiyyah</i>	5

	Bacaan <i>ghunnah</i> Bacaan <i>ikhfa</i> Bacaan <i>idgham bilaghunnah</i> <i>Ikhfa Syafawi</i> <i>Idgham Mimi</i> <i>Mad Wajib Muttasil</i> <i>Mad Jaiz Munfassil</i> <i>Mad Lazim Mutsaqqal kilmi</i> <i>Mad Farqi</i> <i>Fawatihussuwar</i> Cara mewaqaftkan bacaan	<i>Idzhar Halqi</i> <i>Idgham Bighunnah</i> <i>Idgham bilaghunnah</i> <i>Iqlab</i> <i>Ikhfa Haqiqi</i> <i>Ikhfa Syafawi</i> <i>Idgham mimi</i> <i>Izhar syafawi</i> <i>Izhar Mutlaq</i> <i>Lafdzul Jalalah</i> <i>Mad Wajib Muttasil</i> <i>Mad Jaiz Munfashil</i> <i>Mad shilah Thawilah</i> <i>Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal</i> <i>Mad 'Aridh Lissukun</i> <i>Mad Iwadh</i>	
		Tanda waqaf Tanda <i>saktah</i> Cara mewaqaftkan bacaan <i>Mad tamkin</i> Tanwin bertemu hamzah <i>washl</i> <i>Idgham mutajanisain</i> <i>Idgham muta qaribain</i> <i>Mad thabi'l harfi</i> <i>Mad lazim mukhaffaf harfi</i> <i>Mad Lazim mutsaqqal harfi</i> <i>Mad lazim kilmi mukhaffaf</i> <i>Mad farq</i> Bacaan <i>Ra' tafkhim</i> dan <i>ra' tarqiq</i> Bacaan <i>gharib</i> al-Qur'an	6

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa Qirā' ah lil Athfāl memaparkan materi dengan sangat rinci. Dapat dilihat bahwa buku ini baru mengajarkan huruf hijaiyyah bersambung di jilid 2. Sementara buku Alhusna sudah mengajarkan hijaiyyah bersambung bahkan di halaman pertama jilid pertama. Dalam hal ini metode Al-Husna memadatkan materinya menjadi hanya empat jild dengan menekankan pada kode-kode tanda baca dalam Rasm Usmani yang memudahkan siswa memahami tajwid.

Adapun kesamaan dari keduanya ialah sama-sama mengajarkan bacaan nun mati dan mim mati yang dibaca jelas (*izhar*) lebih dulu dibanding huruf yang dibaca dengung atau samar. Ini karena pada sistem tanda baca Rasm Usmani/Madinah ada perbedaan bentuk tanwin tergantung pada huruf di depan tanda tanwin tersebut.

Adapun dalam pembelajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Metode AlHusna

Pada metode Al Husna membaca Al Qur'an hanya dengan 3 langkah saja dapat mengantarkan peserta didik mampu membaca Al Qur'an.

- 1) Penguasaan Huruf Hijaiyyah. Dengan menggunakan teknik *Scanning – Story – Saying*, peserta didik akan mampu menguasai serta melafalkan seluruh huruf hijaiyyah di dalam Al Qur'an dengan cepat, tepat, dan benar.
- 2) Penggunaan Sistem Tanda Baca. Salah satu keistimewaan dari *Mushaf Rasm Al Utsmani* khususnya terbitan *Al Madinah An Nabawiyyah* yaitu memudahkan peserta didik dalam menguasai ilmu tajwid hanya dengan sistem tanda bacanya.
- 3) Kata kunci dan kode. Merupakan differensiasi atau pembeda dengan metode- metode sebelumnya, dan hal ini akan membuat para pengajar Al Qur'an akan senantiasa berinovasi dalam pembelajaran Al Qur'an , sehingga santri atau peserta didik tidak akan jenuh, dan akan lebih bersemangat dalam belajar Al Qur'an.²²

c. Qira'ah lil Athfal

Bentuk pengajaran buku ini dilakukan secara individual, yaitu dengan cara maju satu persatu bergantian menghadap ke pengajar. Adapun murid yang sedang tidak membaca diberi tugas latihan menulis atau mengulang pelajaran. Pengajar memberikan contoh (*talqin*) pengucapan yang benar setiap pokok pelajaran pada kolom paling atas dengan penjelasan yang mencukupi. Selanjutnya diharapkan murid mampu membaca tanpa dituntun kecuali jika dibutuhkan untuk ditalqin terlebih dahulu. Pengajar hanya menyimak, menegur jika terjadi kesalahan dan membenarkan sendiri kesalahannya.

Untuk sekali pertemuan minial murid membaca satu halaman. Jika ada yang mampu membaca lebih dari satu halaman maka diberi kesempatan agar lebih cepat menyelesaikan pelajaran dengan memperhatikan waktu yang ada. Bagi yang tidak mampu karena belum paham boleh membaca setengah halaman dengan diulang sampai benar-benar memahami materi pelajaran. Materi pelajaran diberikan setelah materi sebelumnya baik dan lancar.²³

4. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Rasm Madinah dan Rasm Indonesia untuk Anak Usia SD/MI

Pembelajaran metode Tilawati menggunakan pendekatan klasikal individual dan baca simak secara seimbang. Pembelajarannya menggunakan lagu rost. Setiap harinya peserta didik yang berada dalam satu kelompok belajar mempelajari materi/halaman pelajaran yang sama.

Adapun dalam poses pengajarannya metode tilawati lebih menekankan kepada pembiasaan dan latihan. Ini bisa dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya dimana di sesi peraga maupun baca simak, digunakan teknik

²² Tri Wahyudi, Metode, h. viii-x.

²³ Buku Qira'ah Lil Athfal, h. iii.

pembelajaran klasikal teknik 1 (guru membacakan murid mendengarkan) dan 2 (guru membacakan dan murid menirukan), maupun teknik 3 (guru dan murid membaca bersama-sama).²⁴ Dengan hal ini maka peserta didik menjadi terbiasa dengan bacaan yang akan dipelajarinya. Adapun mengenai pembelajaran tajwid, dalam proses pembelajarannya murid lebih diarahkan untuk terbiasa membaca bacaan sesuai kaidah tajwidnya dibanding mengenal kaidahnya. Lebih jelasnya maksudnya yaitu dalam proses pembelajarannya, misalkan mempelajari *ikhfa*, murid diajarkan cara membaca *ikhfa*, tetapi guru tidak menjelaskan secara rinci bahwa yang mereka baca disebut *ikhfa'*, akan tetapi guru hanya menjelaskan bahwa huruf tersebut dibaca samar dan dengung kemudian mencontohkan cara bacanya.

Metode Ummi juga menggunakan pendekatan klasikal individual dan klasikal baca simak. Namun di metode ini memungkinkan dalam satu tatap muka peserta didik dalam satu kelas mempelajari halaman yang berbeda tergantung kemampuan. Dalam proses pembelajarannya pun juga menggunakan peraga sebagai penunjang pembelajaran.

Metode Alhusna berisi materi yang sangat ringkas, disusun secara sistematis dan aplikatif. Pengajarannya dilakukan dengan mengenalkan dan mencontohkan inti materi terlebih dahulu. Membaca Al-Qur'an-nya dilakukan dengan teknik *scanning-story-saying*, dimana peserta didik mempelajari bentuk huruf dengan melakukan *scanning* (membuat arah/titik fokus pada huruf yang dibaca), kemudian *story* (membuat cerita untuk mengingat huruf *hijaiyyah*), kemudian *saying*.

Adapun *Qirā'ah lil Athfāl* materinya dipaparkan secara terperinci dan sedikit demi sedikit. Pengaarnya dilakukan secara individual tatap muka dengan pengajar. Dengan terlebih dahulu dicontohkan cara bacanya.

Selain itu, dalam aspek perbedaan *rasm*-nya penulis juga menyoroti bagaimana buku-buku ini berbeda mengajarkan materi bacaan nun mati atau tanwin dan mim sukun. Jika pada Tilawati dan Ummi bacaan dengung diajarkan lebih dulu dibanding bacaan *Idzhar*, di Al-Husna dan *Qirā'ah lil Athfāl* justru mengajarkan *idzhar* lebih dulu. Ini karena dalam Al-Qur'an *Rasm Madinah*, terdapat perbedaan bentuk *tanwin* yang dapat dijelaskan jika bentuk-bentuk bacaan *tanwin* dilihat dari bentuk harakatnya, yaitu dibaca jelas (an, in, un) jika harakatnya sejajar (ـَـ), dibaca bertumpuk dengan *mim* dan bunyinya am, im, um jika ada bentuk *mim* kecil di tanwinnya (ـِـ), dan dibaca samar jika harakat tanwinnya tidak sejajar (ـِـ). Jika *mim* dan *nun* sukun dilambangkan dengan “نْ مْ” maka dibaca jelas. Jika bentuknya “نْ” maka bunyinya dibaca menjadi *mim*, dan ini menunjukkan bacaan *iqlab*. Dan jika tidak berharakat, yaitu “م” dan “ن” maka dibaca dengung, huruf *mim* sukunnya menunjukkan bacaan *ikhfa syafawi*, dan nun-nya menunjukkan *ikhfa* atau pun *idgham bighunnah*.²⁵

²⁴ Abdurrahim Hasan, dkk., *Srategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2010), h. 9

²⁵ Tri Wahyudi, *Metode Al-Husna Mudah Membaca Al-Qur'an* (Jawa Tengah: Mumtaz Media, 2015), h. ix

Dengan demikian, jika pada *rasm* Indonesia siswa perlu membiasakan bacaan yang dibaca dengan dengung dan samar seta mengingat huruf-hurufnya, di *rasm* madinah justru mereka hanya perlu melihat tanda baca. Namun dalam hal ini, banyak juga tanda baca-tanda baca lainnya yang berbeda dan perlu pengetahuan sebelum memulai membaca ke jenis *rasm* yang berbeda.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa berdasarkan karakteristik tulisannya (*rasm*-nya) pembelajaran pada metode tilawati dan ummi menekankan kepada pengenalan cara baca dan tanda baca nya, juga kepada pembiasaan dan mengingat tanda nya, hurufnya, dan cara bacanya. Misalkan pada bacaan nun sukun dan tanwin, semua bentuk tanwinnya sama, maka di sini murid harus mengingat huruf apa yang dibaca jelas, dengung, dan samar. Dalam hal ini mengajarkannya di samping dengan mengingat jug dengan membiasakan dengan latihan terus menerus.

Sementara pada *rasm* Madinah, hukum bacaan terlihat dari tanda bacanya. Misalkan pada hukum nun sukun dan tanwin, tanda tanwinnya berbeda ketika huruf dibaca izhar, maupun ketika ikhfa dan idgham. Dalam hal ini, di satu sisi ini memudahkan murid, meski di sisi lain juga dapat menjadi sulit karena terlalu banyak tanda baca yang mesti dikenali murid.

Pada titik ini, penulis menyimpulkan bahwa pada *rasm* Indonesia tanda baca lebih jelas dan lebih mudah untuk diingat, sementara pada *rasm* Madinah tanda bacanya lebih banyak dan cenderung lebih rumit. Akan tetapi pada penjabaran metode Al-Husna maupun Qirā' ah lil Athfāl juga sangat jelas dan memudahkan pembelajar memahami materi, terlebih pada metode Al-Husna yang cenderung berisi seperti ringkasan/simpulan mengenai cara membaca dengan *Rasm* Madinah, di mana isinya pertama-tama menekankan pada pengenalan sistem tanda baca yang menjadi salah satu pembeda utama kedua jenis *rasm* ini.

Selain itu, dari pemaparan di atas, dapat dipahami pula bahwa dalam pengajaran materi yang ada di keempat buku teks yang diteliti ini kepada anak usia SD/MI juga tidak terlepas dari proses yang dimulai dari belajar alphabet (sintetik), mempelajari bunyi huruf (*shautiyah*), kemudian meniru yang dicontohkan guru (*musyafahah*). Dalam hal ini juga berarti siswa belajar dengan melakukan (*learning by doing*), serta latihan terus menerus (*drill*) dan pembiasaan dimana ini sangat penting untuk diterapkan ke usia anak-anak yang secara kognitif berada pada tahap operasional konkret.

5. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran *rasm* Madinah dan *Rasm* Indonesia dalam pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan empat buku teks yang telah dibahas sebelumnya diantaranya ialah pendekatan klasika Individual, yaitu metode pembelajaran baca al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru. Klasikal Baca Simak, Yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Dapat pula dengan Klasikal Baca Simak Murni, dimana dalam pembelajaran jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama. Proses

pembelajaran membaca Al-Qur'an ini tidak terlepas dari proses yang dimulai dari belajar alphabet (sintetik), mempelajari bunyi huruf (*shautiyah*), kemudian meniru yang dicontohkan guru (*musyafahah*).

Terlepas dari perbedaan *rasm*, factor penting yang perlu dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an adalah salah satunya kemampuan guru dalam mengajar dan menggunakan teknik dan pendekatan yang sesuai dengan anak didiknya. Peneliti menyarankan agar pendidik maupun orangtua mengkaji dan memahami perbedaan mushaf yang ada di Indonesia, kemudian memilih jenis mushaf atau *rasm* yang akan di ajarkan kepada anak maupun peserta didiknya demi anak dapat memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

REFERENSI

- Akbar, Akbar. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/57>.
- Arifin, Zainal Arifin. 2015. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/62>.
- Arrazi, "Mushaf Madinah", <http://arrazifahrudin.blogspot.co.id/2015/12/mushaf-madinah.html>, diakses: 10 Agustus 2017.
- Buku Ummi Jilid 1-6
- E. Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gus AA dan Ziyad Ul-Haq At-Tubany. 2009. *Struktur Matematika Al-Qur'an*. Solo: Rahma Media Pustaka.
- Harits, Abu Shalih. dkk. 2016. *Qira'ah lil Athfāl jilid 1-6*. Jawa Tengah: Maktabah Al-Minhaj
- Hasan, Abdurrahim, dkk. 2010, *Strategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah.
- Hasan, Abdurrahim, dkk. 2010. *Metode Tilawati 1-6*. Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah
- <https://tebureng.online/gus-sholah-hanya-23-muslim-indonesia-yang-bisa-baca-al-quran/>, diakses: 14 oktober 2017.
- <https://www.jawapos.com/read/2016/06/07/32703/54-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-Al-Qur'an>, diakses: 14 Oktober 2017.
- <https://www2.kemenag.go.id/berita/432302/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang>, diakses 09 Oktober 2017.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.
- Puslitbang Lektur Keagamaan. 2008. Executive Summary Penelitian Kemampuan Membaca dan Menulis Huuf Al-Qur'an Siswa SMP.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rosyad, Ahmad Fairuz. 2015. *Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia*, Jurnal suhuf vol.8 No.1, Juni 2015
- Sophya, Ida Vera Sophya. 2014. *Metode Baca Al-Qur'an*, Jurnal Elementary Vol.2 No.2 Juli-Desember 2014.
- Sukmadinata, Nana syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sya'roni, Mazmur. 1999. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Syibil, Abd Al-Fatah Isma'il. 1960. *Rasm Al-Mushaf wa Al-ihthijaj bihi fi Al Qira'at*. Mesir: Maktabah Nadhah.
- Wahyudi, Tri Wahyudi. 2015. *Metode Al-Husna Mudah Membaca Al-Qur'an*. Jawa Tengah: Mumtaz Media.